

**PENERAPAN METODE HYPNOTEACHING DALAM UPAYA MENINGKATKAN
KECERDASAN OTAK PESERTA DIDIK: ANALISIS DESKRIPTIF PADA PESERTA DIDIK
KELAS IV MIN PADA SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 27 CIBINONG**

Ratih Juni Astuti

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) LAA ROIBA

ratihjuniastutui@as-syari.com

Juliana Wahid

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) LAA ROIBA

julianawahid@as-syari.com

ABSTRACT

In the learning process, the methods used in the classroom by teachers is not the same between one another teacher. sometimes, a lot of teachers who generally just do learning methods have still minimal preparation, where teachers mostly just entered the classroom, explaining the material, then assign tasks, just about it without knowing the sense that raged within the student. In this case to resolve the issue there is a relatively new method and is still rarely known by educators, the method with hypnoteachingyang in which to discuss about how to become an active and creative teacher provides instruction through the subconscious of a student, sehgga authors were interested to examine more the associated application that is still minimal by teachers in the school, therefore, the authors conducted a study to take the title "Application Of Hypnoteaching Method in Efforts to Improve Brain Intelligence Of Students (Detailed Analysus Of Mina Grade IV Students in Al-Azhar School 27 Cibinong)".In preaparing this paper the author used descriptive analysis method that aims to describe the phenomenon in school. uthor of direct observation in the classroom to observe a method that teachers in elementary shools Islam Al-Azhar 27 Cibinong, conduct interviews in writing to the student to teacher in classroom teaching. Based on the research results and observed by the author hypnoteaching methods that teachers in SD Islam Al-Azhar 27 cibinong very good, because the teachers are doing the learning method in accordance with the principles of the method hypnoteaching.

Keywords: *hypnoteaching. intelligence, brain, learning, students.*

نبذة مختصرة

في عملية التعلم ، فإن الأساليب المستخدمة في الفصل الدراسي من قبل المعلمين ليست هي نفسها بين معلم آخر. في بعض الأحيان ، لا يزال الكثير من المعلمين الذين يستخدمون طرق التعلم بشكل عام لديهم حد أدنى من التحضير ، حيث يدخل المعلمون في الغالب إلى الفصل الدراسي ، ويشرحون المواد ، ثم يعينون المهام ، فقط حولها دون معرفة المعنى الذي يشغل داخل الطالب. في هذه الحالة لحل المشكلة ، هناك طريقة جديدة نسبياً ولا يزال نادراً ما يعرفها المعلمون ، فالطريقة مع التنويم المغناطيسي التي يمكن من خلالها مناقشة كيفية أن تصبح معلماً نشطاً ومبدعاً توفر التعليمات من خلال اللاوعي لدى الطالب ، بحيث كان المؤلفون مهتمون بدراسة المزيد من التطبيق المرتبط الذي لا يزال الحد الأدنى من قبل المعلمين في المدرسة ، لذلك ، أجرى المؤلفون دراسة لأخذ عنوان "تطبيق طريقة التنويم المغناطيسي في الجهود المبذولة لتحسين ذكاء الدماغ للطلاب (تحليل مفصل لطلاب الصف الرابع من مينا في مدرسة الأزهر 27 سيبيونج)" . في إعداد هذه الورقة ، استخدم المؤلف طريقة التحليل الوصفي التي تهدف إلى وصف الظاهرة في المدرسة. إجراء المقابلات كتابية للطلاب للمعلم في الفصل الدراسي بناءً على نتائج البحث وملاحظة من قبل المؤلف طرق التنويم المغناطيسي التي يقوم بها المعلمون في مدرسة الأزهر الإسلامية الابتدائية 27 سنة جيدة جداً ، لأن المعلمين يقومون بطريقة التعلم وفقاً لمبادئ طريقة التنويم المغناطيسي

الكلمات الرئيسية: التنويم المغناطيسي الذكاء ، الدماغ ، التعلم ، الطلاب

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan di kelas oleh guru tidak sama antara guru yang lain. terkadang, banyak guru yang umumnya hanya melakukan metode pembelajaran masih memiliki persiapan yang minim, di mana guru kebanyakan hanya memasuki ruang kelas, menjelaskan materi, kemudian menugaskan tugas, hanya tentang hal itu tanpa mengetahui arti yang berkecamuk dalam diri siswa. Dalam hal ini untuk menyelesaikan masalah ada metode yang relatif baru dan masih jarang diketahui oleh pendidik, metode dengan hypnoteaching yang di mana untuk membahas tentang bagaimana menjadi guru yang aktif dan kreatif memberikan instruksi melalui alam bawah sadar seorang siswa, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut aplikasi terkait yang masih minim oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian berjudul: "Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Otak Siswa (Analisis Detil Mina Siswa Kelas IV di Indonesia). Al-Azhar School 27 Cibinong)." Dalam membuat makalah ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena di sekolah. uter pengamatan langsung di kelas untuk mengamati metode yang guru di sekolah dasar Islam Al-Azhar 27 Cibinong, melakukan wawancara secara tertulis kepada siswa untuk guru dalam pengajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian dan diamati oleh penulis metode hypnoteaching bahwa guru di SD Islam Al-Azhar 27 cibinong sangat baik, karena para guru sedang melakukan metode pembelajaran sesuai dengan prinsip metode hypnoteaching.

Kata Kunci: *hypnoteaching. kecerdasan, otak, pembekajaran, siswa.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi bangsa yang ingin eksis di tengah perubahan dunia. Bangsa-bangsa yang unggul adalah mereka yang mencurahkan segenap perhatiannya kepada pendidikan.

Rudi Wahyudi mengemukakan bahwa dunia pendidikan merupakan dunia yang identik dengan dunia anak. Pendidikan bukan sekedar hanya bagaimana membuat anak mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi bagaimana membuat anak memiliki mindset atau pola pikir terhadap suatu hal. Dengan demikian, Pendidikan merupakan sebuah tanggung jawab besar yang sangat menentukan kualitas hidup anak secara keseluruhan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, tentu dibutuhkan kualitas penggerak pendidikan yang tentunya memiliki kompeten yang sesuai dengan ahlinya.

Artinya: “Suatu pekerjaan yang diserahkan kepada seorang bukan profesinya, maka tunggulah suatu kehancuran” (H.R. Bukhari)¹

Menjadi seorang guru yang profesional harus lah memiliki keahlian yang khusus, yang mampu menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya. Guru profesional tidak hanya mampu menguasai materi, pengetahuan, atau hanya mampu menyampaikan materi saja, seorang guru yang profesional tentu harus memiliki keterampilan yang khusus, kemampuan khusus, mencintai profesinya, serta mampu menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab III pasal 7 ayat 1 mengenai Prinsip Profesionalitas bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut 2:

Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme ;

Memiliki komitmen, untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia ;

Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas ;

Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas ;

Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan ;

Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;

¹ H. Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi : Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta : Gaung Persada Press), h. 2

² UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 : Tentang Guru dan Dosen, Bina Dharma, 2006

Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat ;

Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan

Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Bagi seorang murid, perhatian dan metode guru dalam pembelajaran sangatlah mempengaruhi psikologis dan otak bagi siswa tersebut. Terkadang, masih ada guru yang belum bisa memahami peserta didiknya, banyak guru yang hanya mampu memberikan materi kepada siswanya tanpa mengetahui keluhan hati dari siswa tersebut. Banyak siswa yang mengikuti arahan dari gurunya mengenai materi pelajaran yang diberikan, padahal ia memiliki seribu pertanyaan yang menggajal dalam hatinya, dan sungkan untuk memberitahu kepada gurunya. Itulah keluhan siswa yang tidak diketahui oleh gurunya. Sejatinya, seorang guru datang ke dalam kelas hanya sekadar memberikan materi, memberikan tugas, dan harus dikumpulkan tepat waktu. Memang, hal seperti itu telah lumrah dilakukan oleh sebagian guru, bahkan hampir mayoritas guru melakukan metode mengajar seperti ini. Datang, masuk kelas, memberi materi, memberi tugas, selesai. Dimana seorang murid dituntut memahami materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Padahal, tanpa diketahui guru, dalam hati seorang murid ingin berteriak sekencang-kencangnya terhadap apa yang dihadapinya selama berada di sekolah. Pergi ke sekolah, dengan membawa buku yang banyak, dan diberikan tugas yang banyak dari guru yang berbeda, dengan materi yang beda pula.

Dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru yang berbeda dengan materi yang berbeda pula, dengan keterbatasan memori otak yang berbeda pula, sehingga ingatan siswa tidak seluruhnya mampu menangkap materi yang diberikan oleh guru tersebut, sebab gelombang otak siswa dalam mengingat berbeda.

Hal ini tanpa disadari menyebabkan terganggunya psikologis siswa dalam menghadapi masalah tersebut. Tekanan yang dialami siswa mengenai permasalahan tersebut.

Menanggapi permasalahan tersebut, disini penulis akan mengupas metode baru yang sedikit banyaknya dapat mengatasi permasalahan siswa yang menghadapi permasalahan serupa. Telah kita ketahui bersama, banyak metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah demi tercapainya pembelajaran yang efektif. Adapun metode pembelajaran tersebut diantaranya adalah; metode diskusi, tanya jawab, dan masih banyak lagi metode yang dilakukan oleh guru pada umumnya. Metode tersebut benar keberadaannya guna terciptanya pembelajaran yang efektif. Namun, mari kita perbaiki sedikit dari metode yang pernah diterapkan sebelumnya. Metode yang biasa dilakukan oleh sebagian guru terhadap muridnya, sebagian besar untuk memenuhi kemampuan dalam memahami pelajaran saja, tanpa mengetahui permasalahan apa yang dialami oleh siswa sebab akibat yang tidak diketahui oleh guru.

Hypnoteaching, merupakan metode yang masih sedikit aneh terdengar di telinga sebagian masyarakat, memang metode hypnoteaching masih belum banyak diterapkan di sekolah atau suatu lembaga di Indonesia, pada umumnya metode hypnoteaching ini masih banyak digunakan di belahan bumi bagian barat, disana telah banyak yang menggunakan pembelajaran dengan menggunakan metode hypnoteaching, bahkan telah membuktikan kehebatan dan kualitas dari

metode hypnoteaching tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, metode ini sudah berkembang dan diterapkan di berbagai sekolah.

Dengan pembelajaran yang menggunakan metode hypnoteaching tersebut, seorang guru yang profesional akan memahami psikologis peserta didik, memahami apa yang mengganjal dalam hati seorang peserta didik. Metode hypnoteaching ini umumnya menggunakan upaya bahasa-bahasa bawah sadar. Mengapa harus dengan alam bawah sadar? sebab alam bawah sadar lebih besar dominannya terhadap cara kerja otak.³ Dengan menggunakan bahasa bawah sadar tersebut, maka dengan mudah siswa tersebut akan memahami materi yang diberikan oleh guru. Selain itu juga, kekuatan dari alam bawah sadar lebih efektif dari alam sadar. Dalam hal ini, menurut penelitian, pikiran bawah sadar dapat beroperasi lebih efektif 88% daripada pikiran sadar yang hanya mampu beroperasi 12%.⁴

Pikiran sadar memiliki fungsi sebagai pikiran yang analitis, rasional, kekuatan kehendak, faktor kritis, dan memori jangka pendek. Sedangkan pikiran bawah sadar memiliki fungsi dalam menyimpan memori jangka panjang, emosi, kebiasaan.

Pikiran sadar, adalah pikiran sewaktu kita melakukan tindakan secara sadar, benar-benar berada dalam kondisi fit, tidak mengantuk, tidak dalam keadaan melamun, dan sedang dalam berkonsentrasi penuh. Pikiran sadar menggerakkan anggota tubuh kita untuk melangkah, menuju ke sebuah tempat, sekolah misalnya, mengambil barang tertentu, mengerjakan tugas, atau apapun yang dapat dilakukan dengan kesadaran manusia yang lainnya.

Dengan metode hypnoteaching tersebut, seperti halnya belajar yang merupakan sebuah tindakan perilaku, perlu mendapat input/sugesti yang baru untuk mengubah makna belajar di dalam otak para siswa. Sehingga belajar menjadi sesuatu hal yang menyenangkan, mengasikkan, dan tidak menjenuhkan atau membosankan.

Melihat latar belakang di atas, mengubah inspirasi penulis untuk menyusun sebuah karya tulis menangani permasalahan di atas. Dengan demikian penulis meneliti metode Hypnoteaching guna memberikan proses belajar mengajar yang lebih efektif dengan hipnoterapi. Dengan demikian penulis memberikan judul tesis dengan judul: "PENERAPAN METODE HYPNOTEACHING DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN OTAK PESERTA DIDIK (Analisis Deskriptif Pada Siswa Kelas IV Mina Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 27 Cibinong)".

Batasan Masalah

Dalam suatu penulisan ilmiah, tentu sangat diperlukan adanya pembatasan masalah, dengan maksud agar penulis tidak menyimpang dari sasaran yang ada. Sehingga dengan demikian dapat mempermudah mengumpulkan serta mengambil suatu kesimpulan di akhir penulisan.

Oleh karena pembahasan mengenai masalah pendidik yang masih luas, penulis berusaha membatasi masalah yang ada yaitu berkaitan dengan penerapan metode hypnoteaching dimana

³ Ibnu Hajar, *Hypnoteaching: Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hipnoterapi*. (Jogjakarta: Diva Press), 2011. H. 88-89

⁴ Novian Triwidia Jaya, *Hypnoteaching : Bukan Sekedar Mengajar*. (Bekasi : D-Brain), 2010, h. 8

guru mampu berinteraksi dengan siswa dengan metode tersendiri dengan mengaplikasikan metode hypnoteaching pada pembelajaran di kelas.

Tujuan Penelitian

1. Perencanaan penerapan metode hypnoteaching di SD Islam Al- Azhar 27 Cibinong
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Penerapan Metode Hypnoteaching di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong
3. Untuk mendeskripsikan apa saja hasil yang di dapat oleh peserta didik di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong

TINJAUAN PUSTAKA

Kecerdasan Peserta Didik

Pada umumnya orang berpendapat bahwa pengertian kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dunia, berpikir rasional dan menggunakan sumber secara efektif pada saat dihadapkan pada tantangan. Atau dikatakan, kecerdasan adalah kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi dan memberikan solusi diberbagai situasi.

Menurut Gregory, Kecerdasan adalah kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih bangunan budaya tertentu.

Menurut C. P. Chaplin, Kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.

Sedangkan menurut Anita E. Woolfolk, Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Kecerdasan Linguistik

Anak dengan kecerdasan linguistik yang berkembang dengan baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Mampu mendengar dan memberikan respons pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal

1. Mampu menirukan suara
2. Mampu belajar melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan
3. Mampu mendengar dengan efektif, serta mengerti dan mengingat apa yang telah di dengar
4. Mampu berbicara dan menulis dengan efektif
5. Mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca
6. Mampu meningkatkan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari
7. Tertarik pada berbicara atau menyampaikan suatu cerita
8. Memiliki kemampuan menceritakan dan menikmati humor

Kecerdasan Linguistik ini tidak hanya mampu dalam menulis dan membaca. Kecerdasan ini mencakup kemampuan berkomunikasi karena berkomunikasi yang baik tidak hanya berbicara tetapi anak juga perlu melatih penengarannya.

Kecerdasan Logika-Matematika

Anak dengan kecerdasan logika-matematika yang berkembang dengan baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu mengamati objek yang ada di lingkungan
2. Mengetahui dan mengerti konsep jumlah, waktu, dan prinsip sebab akibat
3. Mampu dan menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang menuntut pemikiran
4. Mampu mengamati dan mengenali pola dan hubungan

Walaupun kecerdasan ini sangat penting, namun tidak berarti kecerdasan ini lebih unggul daripada kecerdasan lainnya, karena hal ini disebabkan pada jenis kecerdasan terdapat proses logika dan metode pemecahan masalah yang spesifik, yang khusus untuk masing-masing kecerdasan. Setiap kecerdasan mempunyai mekanisme, prinsip-prinsip, sistem operasi, dan media yang tidak dapat diungkapkan oleh kecerdasan logika-matematika ini.

Kecerdasan Visual-Spasial

Anak dengan kecerdasan ini yang berkembang dengan baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Belajar dengan cara mengamati dan melihat, mengenali wajah, objek, bentuk dan warna
2. Mampu mengenali lokasi dan jalan keluar
3. Suka mencorat-coret, menggambar, melukis, dan membuat patung.
4. Mempunyai kemampuan imajinasi yang baik

Kecerdasan Gerak Tubuh

Anak dengan kecerdasan seperti ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Suka memegang, menyentuh, atau bermain apa saja yang sedang dipelajari
2. Mempunyai koordinasi fisik dan ketepatan waktu yang baik
3. Menyukai pengalaman belajar yang nyata seperti permainan, role play, dan membangun model
4. Menciptakan pendekatan baru dengan menggunakan keahlian fisik seperti dalam menari, olahraga, atau aktifitas lainnya.

Kecerdasan gerak tubuh tersebut merupakan dasar dari pengetahuan manusia karena pengalaman hidup yang dirasakan alami melalui pengalaman yang berhubungan dengan gerakan dan sensasi pada tubuhnya fisik

Kecerdasan Musikal

Anak dengan kecerdasan musikal yang berkembang baik mempunyai ciri-ciri berikut ini:

1. Mendengarkan dan memberikan respons dengan minat yang besar terhadap berbagai jenis suara
2. Menikmati dan mencari kesempatan untuk dapat mendengarkan musik atau suara alam
3. Mengumpulkan musik baik dalam bentuk rekaman maupun dalam bentuk tulisan
4. Mampu bernyanyi atau bermain alat musik.
5. Senang melakukan improvisasi dan bermain dengan suara

Kecerdasan musikal tersebut adalah jenis kecerdasan yang paling awal berkembang. Sejak bayi masih dalam kandungan, bayi telah belajar mendengarkan suara detak jantung dan suara ibunya.

Kecerdasan Interpersonal

Seorang anak dengan kecerdasan interpersonal yang berkembang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan social
2. Mampu berinteraksi dengan orang lain
3. Mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain
4. Mengerti dan berkomunikasi dengan efektif baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal

Anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik suka berinteraksi dengan anak yang lain seusianya. Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kawannya dan biasanya sangat menonjol dalam melakukan kerja kelompok.

Kecerdasan Intrapersonal

Seorang anak dengan kecerdasan intrapersonal yang berkembang dengan baik, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu menyadari dan mengerti arti emosi diri sendiri dan emosi orang lain
2. Mampu bekerja secara mandiri
3. Mampu mengembangkan kemampuan belajar yang berkelanjutan

Kecerdasan intrapersonal meliputi pikiran dan perasaan. Kecerdasan tersebut terbentuk dan berkembang sebagai gabungan dari unsur keturunan, lingkungan dan pengalaman hidup. Hubungan emosional diantara anak dan ibunya akan memberikan perasaan rasa aman secara emosional. Jika rasa aman ini terus ditumbuhkembangkan, maka akan tumbuh suatu identitas diri yang lebih baik pada anak.

Kecerdasan Naturalis

Anak dengan kecerdasan naturalis yang berkembang dengan baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menjelajahi lingkungan alam dan lingkungan manusia dengan penuh keterkaitan dan antusias
2. Suka mengamati, mengenali, berinteraksi, atau peduli dengan objek, tanaman atau hewan
3. Ingin mengerti bagaimana sesuatu itu bekerja
4. Senang memelihara tanaman atau hewan

Kecerdasan ini berkembang sebagai kebutuhan untuk mempertahankan hidup di alam bebas.

Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan pada Anak

Setiap anak tentu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan kecerdasan ini dapat dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya. Adanya perbedaan kecerdasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

Faktor Keturuan/Hereditas

Berdasarkan teori Nativisme dari Schopenhauer & Laambrosso mengemukakan bahwa, perkembangan individu ini tergantung sepenuhnya pada faktor hereditas. Yang dimaksud dengan hereditas adalah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui plasma benih.

Sifat yang dibawa anak sejak ia lahir ke dunia tentu merupakan hasil perpaduan antara kromosom ayah dan ibu. Dalam hal ini yang diturunkan adalah strukturnya, dalam artian bukan bentuk tingkah lakunya, melainkan ciri-ciri fisik yang ditentukan oleh keturunan, antara lain struktur otak. Kecerdasan sangat bergantung kepada ciri-ciri anatomi otak dan fungsi otak. Apabila kedua orangtua ini memiliki faktor hereditas cerdas, kemungkinan dapat menurunkan anak-anak yang cerdas pula.

Faktor Lingkungan

Dalam faktor lingkungan ini maksudnya ialah segala sesuatu yang ada di sekeliling anak yang mempengaruhi perkembangannya, antara lain:

Gizi

Kadar gizi yang dikandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan inteligensi serta menentukan produktivitas kerja seseorang. Seandainya terjadi kekurangan pemberian makanan bergizi, maka pertumbuhan dan perkembangan anak yang bersangkutan akan terhambat, terutama perkembangan otaknya atau mental. Apabila otak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara normal, maka fungsinya pun akan kurang normal pula akibatnya anak menjadi kurang cerdas pula.

Pendidikan

Disamping pemberian gizi yang baik, faktor pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan mental anak, misalnya anak terlahir dengan memiliki potensi cerdas, maka anak tersebut akan berkembang dengan baik pula. Begitu pula sebaliknya, meskipun anak memiliki potensi cerdas tetapi tidak mendapatkan pendidikan, maka perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan.

Faktor-faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling pengaruh mempengaruhi. Sebab meskipun pendidikannya baik, pemberian gizi makanan cukup baik tetapi kalau potensi anak kurang cerdas, maka tidak akan sempurna bila disertai dengan potensi yang baik pula, begitu pula potensi yang cerdas tetapi lingkungan kurang menguntungkan, maka perkembangan kecerdasan mengalami hambatan.

Kecerdasan Otak

Manusia merupakan makhluk yang dikaruniai akal yang sehat. Manusia dibekali kemampuan untuk sadar dengan dirinya. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia kesadaran dalam diri, akan diri sesama, masa silam, dan kemungkinan masa depannya.

Manusia memiliki satu titik sumber sinergi yang mendorong atau menstimulasi seluruh aktivitas tubuh untuk berinteraksi dengan dunia. Hal ini dibuktikan bahwa pada waktu mempunyai kesadaran yang penuh ada sesuatu yang berperan padanya.

Fakta bahwa kita dapat berfikir menunjukkan bahwa manusia merupakan entitas yang memiliki kesadaran. Seorang filsuf asal Prancis, Descartes, berpendapat bahwa pikiran manusia merupakan entitas yang lebih tinggi tingkatannya daripada tubuh.⁵

Dalam hal ini terdapat relasi internal antara kesadaran dan pikiran. Pikiran juga memiliki prioritas atas dunia. Tanpa pikiran, tidak ada realitas eksternal. Dengan demikian pikiran terpisah dari dunia. Pikiran adalah entitas yang mandiri, pikiran juga terlepas dari tubuh. Argumen Descartes banyak dikenal sebagai teori tentang dualisme tubuh dan jiwa.⁶

Manusia adalah makhluk dua-dimensi yang membutuhkan penyesuaian kebutuhan akan kepentingan jasmani dan ruhani. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi serta intelegensi yang baik (EQ maupun IQ) dan penting pula penguasaan ruhiah vertikal atau Spiritual Quotient (SQ). Merujuk pada aspek bi-dimensional tersebut diusungkan oleh Ary Ginanjar Agustian dengan menggabungkan ketiga konsep dalam bentuk ESQ (Emotional Spiritual Quotient) yang dapat memelihara keseimbangan antara kutub keakhiratan dan kutub keduniawian.

Kecerdasan Spiritual Quotient (SQ)

Tak dapat kita pungkiri, bahwasannya manusia hadir di dunia ini merupakan sebagai makhluk hidup, juga sebagai individu yang memiliki keunikan. Bagaimana tidak, masing-masing individu dapat membawakan corak yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Keragaman corak dan perilaku ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di sekitar. Baik pengaruh lingkungan dalam sehari-hari dengan keluarga, teman sebaya, sekolah maupun masyarakat.

Pengaruh lingkungan kerap pula berkaitan dengan moral setiap dari individu. Namun moral juga memiliki kaitan yang cukup erat dengan keyakinan seseorang. Keyakinan yang dimaksud yakni yang erat berupa keyakinan dalam menganut agama. Manusia hanya dilengkapi dengan kecerdasan tidak ada artinya jika tidak diseimbangkan dengan agama.

Manusia, dilahirkan ke dunia ini dilengkapi dengan segala kelebihan dan kekurangan, begitu pula sama halnya dengan anak, anak merupakan sebuah anugerah yang di berikan Tuhan tentunya, namun terkadang, pada saat-saat ini sering kali kita jumpai bersama mengenai orangtua atau lingkungan sekitar yang kurang menghargai keberadaannya.

Setiap anak normal pasti memiliki kecerdasan, kecerdasan yang berbeda pastinya dari setiap anak. Kecerdasan seorang anak tidak akan berkembang ataupun mengalami kemajuan. Tanpa diiringi dengan dukungan serta arahan baik dari orang tua, guru, bahkan lingkungan yang jahat sekalipun. Lingkungan yang dikenal anak berawal dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan titik awal pembentukan kepribadian anak yang selanjutnya mempengaruhi tahap perkembangan anak selanjutnya.⁷

Anak cerdas, tentu menjadi dambaan bagi setiap orangtua, Orangtua manapun tentu akan merasa bangga jika anaknya tumbuh sehat serta cerdas, namun orangtua yang baik pasti menginginkan anaknya menjadi manusia yang berakhlak dan beragama. Menurut Suwarno dalam buku Pengantar Umum Pendidikan bahwa manusia pada hakikatnya makhluk yang beragama, jika

⁵ Irawan palgunadi, *Cara Sakti Bikin Otak dan Ingatanmu secerdas EINSTEIN dan Setajam Silet!* (Yogyakarta : Araska). 2014, Hal.110

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. (Jakarta : PT.Arga Tilanta). 2009, Hal. xviii

⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group). 2011, Hal. 404

tidak diterima hakikat ini, maka dalam pendidikan kita harus mengembangkan kesadaran melalui pendidikan agama.⁸

Tugas keluarga, orangtua khususnya bukan hanya saja mengembangkan kecerdasan pada anak, mengasah kreatifitas semata, namun yang tidak kalah penting yakni mengembangkan kesadaran dan membimbing anak dalam pendidikan agama.

Kecerdasan Intellegence Quotient (IQ)

Pada dasarnya, pengembangan pemikiran manusia memiliki tingkatan kesadaran yang bertahap. Kecerdasan intelektual ini tentunya akan mengajarkan kita arti berfikir dewasa dan bijaksana. Dalam hal kecerdasan intelektual yang berperan adalah akal budi, jadi segala sesuatu yang kita ketahui pada akhirnya akan direalisasikan oleh akal budi tersebut. Dan pola fikir kita akan menentukan sesuatu yang baik atau buruk, akan kita lakukan ataupun tidak, itu semua telah mendiktekan mana yang benar atau sebaliknya.⁹

Kecerdasan Emotional Quotient (EQ)

Untuk lebih mengetahui lebih lanjut dalam mengupas permasalahan seputar EQ, para ilmuwan telah menghabiskan waktu lebih dari dua puluh tahun, Sebutlah Robert K Cooper PhD, yang mengutip kata-kata dari Robert frost, Apa yang mereka tinggalkan di belakang dan acapkali mereka lupakan adalah aspek yang disebut oleh Robert Frost sebagai "hati".

Itu diperkuat oleh pendapat seorang psikolog dari Yale, Robert Stenberg, seorang ahli dalam bidang Succesfull Intelligence yang berkata, "Bila IQ yang berkuasa, ini karena kita membiarkannya berbuat demikian. Bila kita membiarkannya berkuasa, kita telah memilih penguasa yang buruk."

Metode hypnoteaching

Heriyanto Nurcahyo mengemukakan, *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. Kemudian diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah suatu seni berkomunikasi dengan jalan memberikan suatu sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas dalam memahami proses pembelajaran. Dengan sugesti yang diberikan, diharapkan para siswa dapat tersadarkan dan tercerahkan bahwa ada potensi yang luar biasa yang sebelumnya belum dioptimalkan dalam pembelajaran.

Hypnoteaching adalah perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Hypnoteaching merupakan perpaduan dua kata "hypnos" yang berarti mensugesti dan "teaching" yang berarti mengajar. Sehingga dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* sebenarnya adalah "menghipnotis/mensugesti" siswa agar menjadi pintar dan melejitkan siswa menjadi pandai dan kreatif.

⁸ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, hlm. 45

⁹ Irawan Palgunadi, *Cara Sakti Bikin Otak dan Ingatanmu Secerdas EINSTEIN dan Setajam Silet*, (Yogyakarta: Araska). 2014, Hal. 112

Metode hypnoteaching itu sendiri diterapkan dalam metode pembelajaran dengan menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa bawah sadar, dimana alam bawah sadar sangat mendominasi terhadap cara kerja otak.

Seorang guru yang menerapkan metode hypnoteaching dapat menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar yang fungsinya membuat perhatian siswa terfokus pada materi yang diberikan. Dengan perhatian yang tinggi dari siswa akan tumbuh semangat dan konsentrasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran.

Hypnoteaching itu sendiri merupakan gabungan dari lima metode belajar, yaitu Quantum Learning, Accelerate Learning, Power Teaching, Neuro-Linguistic Programming (NLP) dan Hypnosis.

Keterlibatan orang tua dan lingkungan

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah merupakan lembaga yang membantu kelanjutan pendidikan dari dalam keluarga. Pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan kerja sama antara orangtua dan sekolah (pendidik).

Pikiran Sadar dan Bawah Sadar

Pikiran sadar adalah pikiran sewaktu kita melakukan tindakan secara sadar, benar-benar berada dalam keadaan fit, tidak mengantuk, tidak melamun, dan juga berkonsentrasi. Kita memang terlihat dengan nyata sedang melakukan sesuatu, baik terlihat oleh orang lain ataupun oleh diri sendiri. Kita menyadari bahwa kita sedang menyetir mobil untuk menuju ke tempat kerja, semua kegiatan menyetir kita lewati dengan sadar dan dalam keadaan fit tanpa melamun, tanpa mengantuk lantaran sangat berbahaya bagi diri sendiri.

Pikiran sadar mampu menggerakkan anggota tubuh kita untuk melangkah, menuju ke sebuah tempat, mengambil barang tertentu, mengerjakan tugas sekolah, atau melakukan diskusi dan kerja kelompok, dan masih banyak mengenai hal sadar lainnya. Dengan adanya pikiran sadar, kita bisa berhubungan baik dengan semua orang, bisa bekerja sama dengan mereka, terutama melakukan kegiatan sehari-hari yang memang diperlukan dengan baik, tepat, serta cekatan.

Sementara pikiran bawah sadar atau biasa disebut dengan alam bawah sadar, mengacu pada pemrosesan intuisi (pengetahuan tanpa belajar), gudang kreativitas, serta mengetahui penyebab dan solusi bagi masalah pribadi. Pikiran bawah sadar ini memiliki keunikan dan kekreatifan, namun memiliki kekuatan besar yang terkadang tidak diketahui begitu saja saat menggunakan pikiran sadar kita. Hal yang terkadang tampak tidak masuk akal, namun terbukti dapat membantu beberapa urusan dan pekerjaan yang kita lakukan di dunia yang kian tua ini.

Perlu diingatkan bahwa pikiran alam bawah sadar yang menjadi perhatian metode hypnoteaching adalah pikiran yang berada pada bagian otak alpha dan theta. kisaran antara 4-12 Hz. Untuk lebih jelasnya, dapat dimengerti dengan tabel gambaran otak yang menunjukkan bagaimana empat gelombang beserta fungsi kinerjanya sekaligus dampak dari proses kerja gelombang otak terhadap kesehatan manusia dan sebagai penguat adanya kebaikan pada pikiran bawah sadar jika dimanfaatkan dengan baik, adalah sebagai berikut macam gelombang otak beserta fungsinya:

Tabel Macam-macam Gelombang Otak Beserta Fungsinya

4 Kategori Otak beserta Fungsinya	
Beta 12-25 Hz	Kognitif, analitis, logika, otak kiri, konsentrasi, pemilahan, prasangka, pikiran sadar
	Aktif, cemas, was-was, khawatir, stress, flight or fight, disease, cortisol, norepinephrine
Alpha 8-12 Hz	Khusyu', rileksasi, meditatif, focus-alertness, superlearning, akses nurani bawah sadar
	Ikhlas, nyaman, tenang, santai, istirahat, puas, segar, bahagia, endorphine, serotonin
Theta 4-8 Hz	Sangat khusyu', deep-meditation, problem solving, mimpi, intuisi, nurani, nurani bawah sadar
	Ikhlas, kreatif, integrative, hening, cohecholamines, AVP (arginin-vasopressin)
Delta 0,5-4 Hz	Tidur lelap (tanpa mimpi), non-physical state, nurani bawah sadar, kolektif
	Tidak ada pikiran dan perasaan, cellular regeneration, HGH (Human Growth Hormone)

Kondisi Gelombang Otak Saat Dihipnotis

Sebagaimana dikemukakan dari sebuah sumber, penemuan alat untuk mengukur gelombang otak memang mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan hipnotis.

Dewasa ini, telah dilakukan penelitian pada sejumlah subjek dan diperoleh hasil bahwa subjek dan diperoleh hasil bahwa subjek yang sedang dalam kondisi hipnotis, maka gelombang otaknya berada diantara titik alpha dan theta. Dalam kondisi terjaga, gelombang otak subjek umumnya adalah beta. Begitu dilakukan induksi, maka gelombang otak subjek cepat turun ke gelombang alpha. Setelah dilakukan teknik deepening, otak subyek menunjukkan gelombang theta. Para ilmuwan meyakini bahwa apabila otak memproduksi gelombang otak theta yang dominan, maka sedang terjadinya aktifitas pikiran bawah sadar.

Seseorang yang berada pada kondisi trance hipnotis, maka gelombang otaknya adalah antara alpha dan theta. Terdapat sebuah pertanyaan: apakah gelombang otak alpha dan theta hanya terjadi pada kondisi trance hipnotis? Jawabannya adalah TIDAK. Sebab, secara alami, kita memasuki kondisi alpha dan theta setiap akan tidur dan bangun tidur. Ketika kita sudah merasa sangat rileks, tenang, dan kondisi saat dithipnotis.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena menyajikan data berupa kata-kata. Sebagaimana pengertian penelitian kualitatif yang didefinisikan oleh Lexy J.

Moleong sebagai berikut : “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll”.¹⁰ Sedangkan menurut Nana Syaodih, “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.¹¹

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Kemampuan Guru dalam menguasai metode Hypnoteaching terhadap kecerdasan peserta didik kelas IV Mina di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong. Hasil penelitian yang didapatkan bukanlah melalui prosedur statistik, kemudian pembahasan penelitian dikemas dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan penerapan metode hypnoteaching yang dilakukan guru terhadap kecerdasan otak peserta didik kelas IV Mina di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 27 Cibinong.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan alamat lengkap Jl. Raya Pomad Karadenan, Cibinong-Bogor. Sekolah tersebut merupakan salah satu Sekolah Dasar yang menerapkan metode hypnoteaching dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. 12 data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, gambar, hasil wawancara, tinjauan langsung ke lokasi, dan bukan berupa angka. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).¹³ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Observasi

Djam'an Satori dan Aan Komariah, observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. ¹⁴ Sementara itu, Spradley menyatakan bahwa observasi terdiri atas tiga komponen yaitu: Place (Tempat) berlangsungnya interaksi di dalam kelas; Actor (Pelaku), yaitu orang-orang yang sedang memainkan peranan tertentu, dalam hal ini pelaku adalah guru dan peserta didik; Activity (Kegiatan) yang dilakukan oleh actor dalam situasi social,

¹⁰ Lexy J. Moleang. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 6

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2005, h. 60

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 172

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010. H. 308

¹⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011. H.

dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran.¹⁵ Selanjutnya menurut Sugiyono dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation (observasi non partisipan).¹⁶

Sebelum melakukan observasi, peneliti membuat pedoman observasi sebagai acuan agar proses observasi tetap fokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan analisis penerapan metode hypnoteaching yang dilakukan guru terhadap kecerdasan otak peserta didik di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong. Oleh karena itu, pelaksanaan observasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung terkait penerapan metode hypnoteaching yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Wawancara

Wawancara seperti yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak disusun terlebih dahulu pertanyaannya dan disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dan responden.

Sementara itu, Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan wawancara semistruktur dengan alasan jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka sehingga peneliti dapat menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat dan ide dari responden.

Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara agar proses tetap terfokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu menganalisis penerapan pembelajaran berbasis hypnoteaching pada siswa SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong. Pelaksanaan wawancara tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat menggali informasi lebih dalam kepada guru kelas, kepala sekolah, maupun siswa terkait penerapan metode hypnoteaching.

Dokumentasi

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dukumendan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.¹⁷ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁸

¹⁵ Sugiyono, *Penelitian KUalitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010. H. 68

¹⁶ Sugiyono, *Penelitian KUalitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010. H. 204

¹⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 149

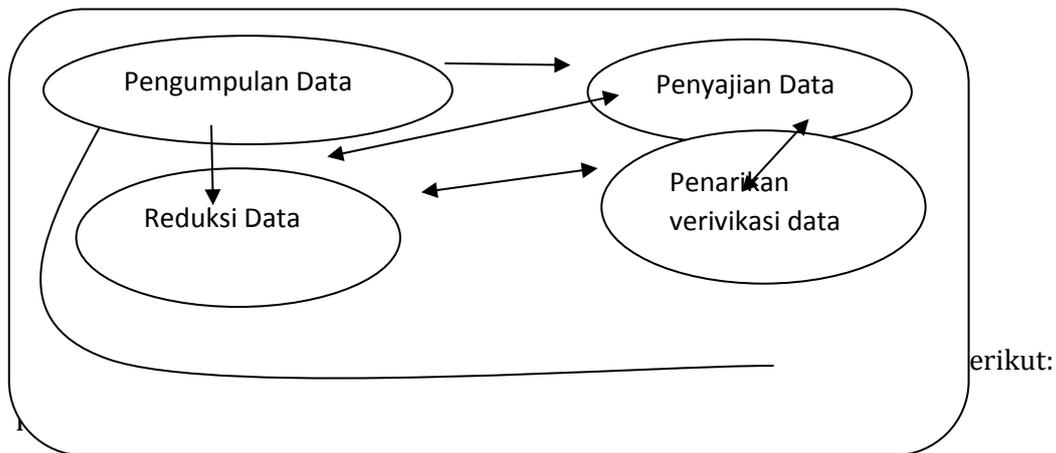
¹⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka CIpta, 2010,

Adapun data dokumentasi yang akan di dapat oleh peneliti yaitu : dokumen berupa rencana pembelajaran, kurikulum sekolah, silabus, data siswa, faslitas, serta penilaian evaluasi yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berbasis hypnoteaching di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong dimulai sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan.

Miles dan Huberman menggambarkan model interaktif dalam analisis data sebagai berikut



Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi direduksi dengan cara dirangkum, dipilih, mengkategorikan, serta dilakukan pemilihan tentang relevannya data dengan tujuan penelitian.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti melakukan penyimpulan dengan bukti yang kuat. Verifikasi dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif. 21

¹⁹ Lexy J. Moleang, *Metode Penelitian Kualitatif*. H. 248

²⁰ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992, h

²¹ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, h 19

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi credibility, transferability, dependability, dan comfortability.²² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data.

Menurut Sugiyono uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check. Dalam pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi yang digunakan peneliti untuk mengabsahkan data adalah triangulasi teknik dan sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sekolah

Dalam pengenalan metode pembelajaran yang tergolong baru, yakni metode Hypnoteaching, pada bab ini termasuk bagian dari pengenalan sekolah yang lebih real meliputi sejarah pendirian sekolah, sarana prasarana dan fasilitas sekolah, visi misi, keadaan guru, kurikulum pengajaran, struktur organisasi karyawan dan siswa serta keadaan sosial budaya dengan bahasan berikut ini:

Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai maktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Sekolah

SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong merupakan sekolah yang berada langsung di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Meski berusia relatif muda, Sekolah ini mengalami perkembangan pesat. Sejumlah prestasi berhasil diraih, antara lain: juara olimpiade matematika dan sains tingkat kecamatan Cibinong, juara melukis/mewarnai tingkat Cibinong, guru teladan tingkat Cibinong dan juara futsal tingkat Al-Azhar, yang baru ini telah meraih Juara Tahfidz Qur'an se Al-Azhar Indonesia.

SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong dipilih sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya menerapkan sistem manajemen mutu, ISO (International Standard Organization) 9001:2000. Standar ISO 9001:2000 ini sudah diterapkan sejak tahun pelajaran 2007/2008. SD Islam Al-Azhar 27 cibinong merupakan sekolah pilot project/sekolah percontohan di lingkungan TK-SD Islam Al-

²² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 336

Azhar dan merupakan sekolah yang ditunjuk oleh Ka. Dinas Kab. Bogor untuk menjadi sekolah SBI (Sekolah Berbasis Internasional) di wilayah Kabupaten Bogor.

Sarana Prasarana dan Fasilitas Pendidikan

SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong berada di atas lahan seluas 5.327 m² dan luas bangunan seluruhnya 2.477 m² dilengkapi dengan sarana prasarana lengkap ber-AC. Sekolah ini memiliki 24 ruang. Yang terdiri dari ruang belajar, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium Matematika, ruang multimedia dan ruang internet. Selain ruang tersebut, sekolah juga memiliki lapangan basket dan lapangan bola sebagai sarana olah raga. Kelengkapan sarana belajar, seperti alat peraga atau media pembelajaran perpustakaan dan beberapa ruangan lainnya yang kesemuanya ber-AC, menjadikan SDI Al-Azhar mempunyai nilai lebih dibanding SD lain, sehingga dalam bidang sarana dan prasarana pun sekolah ini mendapat predikat ISO 9001:2000

sumber objek dan subyek pendidikan. Murid yang akan di didik berasal dari masyarakat, guru yang mendidik berasal dari masyarakat, sumber dana dan daya juga semuanya berasal dari masyarakat. Ada hubungan saling memberi dan menerima antara lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitarnya. Lembaga pendidikan merealisasi apa yang dicita-citakan oleh warga masyarakat tentang pengembangan putra putri mereka.

Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 27 Cibinong berada dalam lingkungan masyarakat yang agamis, ramah, dan sikap gotong royong yang cukup kental, serta dukungan masyarakat terhadap pendidikan di madrasah sangat baik. Masyarakat menyadari bahwa pendidikan agama dewasa ini sangat penting untuk membekali putra-putri mereka dalam menghadapi arus globalisasi dan pengaruh budaya barat yang kurang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hasil Observasi

Menurut hasil pengamatan penulis dengan mengangkat judul Penerapan Metode Hypnoteaching dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Otak Peserta Didik (dalam Analisis Deskriptif pada peserta didik di kelas IV Mina Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 27 Cibinong) dalam hal ini peneliti menggunakan observasi langsung dan berstruktur objek pengamatan yang telah sistematis. Dalam pengamatan ini penulis dapat menggunakan dengan dua media yaitu:

Sistem Kategori yang Berkaitan dengan Metode Hypnoteaching

Dalam kategori ini, peneliti dapat membagi objek pada dua pengamatan yaitu kepada guru dan siswa. Kategori kepada guru melihat pada unsur-unsur penunjang suksesnya pelaksanaan metode hypnoteaching yaitu: menguatkan niat dan memingkatkan motivasi dalam diri sendiri. Dalam kontek ini, Rasulullah saw pernah bersabda :

لَنْ مَالٌ أَعْمَلُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: “ Setiap perbuatan tergantung pada niatnya”

Hadis di atas telah jelas bahwa Rasulullah pernah mengatakan bahwa pekerjaan atau perbuatan seseorang tergantung pada niatnya. Sesuai dalam buku *Hypnoteaching* (Ibnu Hajar: 2011) bahwa kesuksesan seseorang tergantung pada niat dalam dirinya untuk bersusah payah dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan tersebut. Sebab, niat yang besar akan memunculkan motivasi yang tinggi dan komitmen untuk concern (perhatian/ keprihatinan) dan survive (bertahan hidup) pada bidang yang ditekuninya.

Sedangkan menurut M. Noer (2010: 45) dalam *Hypnoteaching*, kesuksesan seseorang sangat tergantung pada niatnya untuk senantiasa berusaha dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan yang ingin diraih. Niat yang besar dan tekad yang kungkat akan menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi pada bidang yang ditekuninya.

Position

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, kategori position perlu ada didalam jiwa seorang guru. Menurut hasil wawancara dengan Master Hypnosis Mister-I Imin, Maksud dari position ini ialah bentuk pengetahuan guru dalam menguasai materi yang diajarkan terhadap murid, pengetahuan guru harus lebih tinggi daripada murid, ketika murid bertanya mengenai materi yang diajarkan, seorang guru dapat menjelaskan dengan baik sesuai tingkat pemahaman murid.

Dalam pengamatan pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas IV Mina Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 27 Cibinong, posisi pengetahuan guru terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa berlangsung sangat menarik, sebab posisi pengetahuannya lebih tinggi dari murid. Guru mampu menjelaskan secara mendetail apa yang dipertanyakan murid dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan diserap langsung ke dalam gelombang otak siswa. Dengan bentuk pacing demikian dapat membantu dalam pemahaman siswa dalam menerima materi.

Repetition

Repetition adalah bentuk pengulangan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, misalnya sebelum memulai materi yang baru, seorang guru meminta salah seorang muridnya

untuk menjelaskan kembali pelajaran yang lalu, sehingga pelajaran yang lalu berkesinambungan dengan materi yang akan disampaikan berikutnya.

Dalam bentuk repetition seperti ini, seorang guru melakukannya tidak hanya satu kali dalam proses pembelajaran berlangsung, dalam hal ini seorang guru menerapkan berulang kali, dengan tujuan agar siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan.

Pacing

Pacing berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain atau siswa. Sebab, manusia lebih cenderung atau lebih suka berinteraksi dengan teman yang memiliki banyak kesamaan, sehingga ia akan merakasan nyaman. Dengan kenyamanan yang bersumber dari kesamaan gelombang otak inilah, maka setiap pesan yang disampaikan dari orang ke orang lain bisa diterima dan dipahami dengan baik.

Dalam proses pembelajaran Tematik pada Kelas IV Mina, guru melakukan pacing terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, maksud daripada pacing ini adalah untuk membuat peserta didik agar fokus sebelum menerima materi. Dalam bentuk penyamaan posisi ini, guru melakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan cara yel-yel yang dilakukan guru maupun peserta didik, dengan penuh semangat, sehingga peserta didik terbawa ke dalam alam bawah sadar mereka.

Setelah melakukan proses pacing, para siswa akan merasakan kenyamanan dengan gurunya. Pada saat itulah hampir setiap apapun yang guru ucapkan atau tugaskan kepada mereka, akan dilakukan dengan suka rela dan bahagia. Sehingga, sesulit apapun materi yang diberikan oleh guru, pikiran bawah sadar mereka akan menangkap materi pelajaran dengan mudah. Mereka tidak akan merasa kesulitan dalam mengerjakan soal ujian, meskipun soal tersebut terlihat sulit.

Adapun cara-cara melakukan pacing kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

Langkah awal bagi guru adalah membayangkan dirinya menjadi sosok seusia dengan peserta didiknya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui aktivitas dan measakan hal-hal yang dialami oleh peserta didik pada masa sekarang. Bukan ketika guru tersebut masih bersekolah dahulu.

Menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh peserta didik. Bahkan bila perlu seorang guru bisa menggunakan “bahasa gaul” yang tengah marak dipakai peserta didiknya.

Melakukan gerakan-gerakan dan mimik wajah yang sesuai dengan tema bahasan guru.

Mengaitkan tema pelajaran yang sedang dibahas dengan tema-tema yang sedang marak di kalangan peserta didik.

Dengan menggunakan usaha-usaha diatas, tanpa sadar gelombang pikiran guru akan sama dengan para peserta didik. Hal ini akan memberikan kenyamanan peserta didik untuk berinteraksi dengan guru.

Dalam pengamatan peneliti,

Leading

Leading secara bahasa memiliki pengertian memimpin atau mengarahkan sesuatu. Dalam proses leading ini dilakukan setelah melakukan pacing. Jika melakukan leading tanpa melakukan pacing terlebih dahulu, maka hal tersebut sama saja memberikan perintah kepada para siswa yang cukup berisiko, karena mereka melakukannya dengan terpaksa dan tertekan.

Setelah melakukan pacing tersebut, peserta didik akan merasa lebih nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Ketika itulah hampir setiap apapun yang diucapkan atau ditugaskan oleh guru kepada peserta didik, peserta didik pun akan melaksanakannya dengan suka rela dan senang hati. Meskipun materi yang dihadapi sulit, pikiran bawah sadar peserta didik akan menangkap materi pelajaran yang disampaikan guru menjadi hal yang mudah. Dengan demikian, melalui penerapan hypnoteaching dapat diharapkan peserta didik akan bisa meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Guru yang mampu melakukan pacing atau dengan menyamakan posisi peserta didiknya baik sebelum atau pada saat proses pembelajaran, tentu akan mampu dalam memimpin suasana di dalam kelasnya. Karena dengan sudah teraturnya posisi mereka, dan dengan penerapan dalam pemahaman atas materi yang disampaikan menjadi lebih mudah diserap oleh peserta didik.

Menggunakan kata Positive

Selanjutnya, langkah yang diperlukan oleh guru adalah langkah pendukung dalam melakukan pacing dan leading. Penggunaan kata positif sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata negatif.

Pada dasarnya, kata-kata yang diberikan oleh guru baik langsung maupun tidak langsung, sangat mempengaruhi kondisi psikis siswa, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dalam menerima materi yang diberikan. Kata-kata tersebut bisa berupa ajakan atau imbauan. Jadi, apabila ada hal yang tidak boleh digunakan oleh mereka, hendaknya menggunakan kata ganti yang positif untuk mengganti kata-kata yang negatif. Sebagai contoh kecil, apabila seseorang guru yang akan menenangkan ruangan kelas yang ramai, biasanya kata perintah yang keluar adalah, "JANGAN RAMAI!". Dalam mengaplikasikan hypnoteaching, hendaknya kata-kata jangan ramai diganti dengan "MOHON TENANG".

Selain daripada kata positif di atas, menurut hasil pengamatan langsung peneliti dalam proses pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 27 Cibinong, seorang guru selalu memberikan motivasi dalam bentuk nasihat atau mengganti kata "SALAH" dengan kata "KURANG TEPAT" dalam setiap pertanyaan terhadap materi yang diberikannya.

Pujian

Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam proses pembelajaran adalah dengan adanya reward and punishment. Pujian merupakan reward atas peningkatan harga diri seseorang. Pujian juga salah satu cara untuk membentuk konsep pribadi seseorang. Oleh karena itu, berikanlah sebuah pujian terhadap murid dengan tulus, sehingga mereka akan terdorong untuk melakukan yang lebih dari sebelumnya. Pemberian pujian bisa dilakukan ketika siswa berhasil melakukan atau mencapai prestasi. Berikanlah pujian sekecil apapun bentuk prestasinya, termasuk ketika

berhasil melakukan perubahan positif pada dirinya sendiri. Meskipun mungkin masih berada di bawah teman-temannya, tetaplah berikan pujian.

Pada saat melakukan penelitian, tepatnya pada saat pembelajaran materi tematik, peneliti mengamati proses pembelajaran dimana guru selalu memberikan bentuk semangat belajar dalam bentuk reward bagi siswanya, di dalam kelasnya, wali kelas menyediakan papan reward untuk setiap evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, guru melatih muridnya untuk belajar percaya diri dalam menyampaikan materi yang telah dipaparkan gurunya di depan teman-temannya, baik berbentuk hafalan serta pemahaman dalam materi, dengan demikian atas rasa percaya dirinya tersebut guru memberikan point tambahan bagi murid yang mampu melakukan dengan baik. (Lihat Lampiran)

Bentuk reward seperti ini memiliki persamaan dengan goal (tujuan). menurut hasil wawancara penulis dengan seorang Master Hypnosis Mister I-Imin, dengan adanya goal (tujuan) pembelajaran, sehingga dapat mengacu kesemangatan belajar siswa di dalam kelas. dimana guru memberikan reward dalam bentuk pemberian bintang tambahan terhadap murid, lalu memasangnya di tempat yang disediakan guru, dengan demikian dapat mengacu semangat belajar pada masing-masing peserta didik.

Sementara itu, punishment merupakan hukuman atau peringatan yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan suatu tindakan yang kurang sesuai. Tentunya dalam memberikan punishment guru melakukannya dengan bijak dan hati-hati agar punishment tersebut tidak membuat peserta didik merasa rendah diri dan tidak semangat. Pemberian reward dan punishment sangat berpengaruh bagi peserta didik. Melalui reward, peserta didik akan terdorong untuk melakukan yang lebih baik dari sebelumnya. Sebaliknya, punishment akan membuat peserta didik menghindari perilaku-perilaku yang kurang baik dan tidak sesuai dengan norma.

Dalam hal ini guru memberikan punishment tidak dengan kekerasan yang melukai fisik ataupun mematahkan semangat peserta didik, namun dalam hal ini seorang guru memberikan punishment terhadap peserta didiknya dengan maksud dan tujuan membangkitkan kembali jiwa semangat, agar tidak terulang kembali hal yang tidak seharusnya diinginkan.

Modelling

Modeling adalah proses memberi teladan atas contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten dan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam hypnoteaching. Setelah para siswa merasa nyaman dengan guru, maka ia perlu memantapkan perilakunya agar konsisten dengan ucapan dan ajarannya, sehingga dia selalu menjadi figur yang dapat dipercaya.

Melibatkan peserta didik

Untuk mendukung serta memaksimalkan sebuah pembelajaran hypnoteaching, sebaiknya guru juga menguasai materi pelajaran secara komprehensif. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mengupayakan untuk melakukan interaksi informal dengan peserta didik.

Dengan demikian, guru bisa memberi peserta didik kewenangan dan tanggung jawab atas belajarnya. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa cara manusia belajar itu

berbeda satu sama lain. Guru juga bisa memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa mereka mampu dalam menguasai materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru sebisa mungkin menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik.



Proses Metode Hypnoteaching yang dilakukan Guru

Skala Rating

Dilihat dari sudut pandang yang searah, hypnoteaching merupakan seni komunikasi dengan pikiran bawah sadar siswa menjadi trance atau rileks, identik dengan gelombang otak alfa dan theta yaitu berada pada kisaran 8-12 Hz dan theta 4-8 Hz. Memiliki kesamaan dalam membuat proses pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, bermakna dan berujung pada sebuah penggunaan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan yang sama yaitu usaha dalam membantu siswa dalam memahami pembelajaran yang dilakukan.

Menurut pengamatan hasil observasi penulis dengan menggunakan metode hypnoteaching adanya peningkatan skala nilai setelah melakukan hypnosis yang diberikan langsung kepada siswa kelas IV Mina SD Islam Al-Azhar 27, dalam hal ini terdapat peningkatan dalam pembelajaran berlangsung. Adapun menurut pengamatan penulis terhadap peningkatan kecerdasan siswa sebagai berikut:

Tabel 1

Sebelum proses Hypnoteaching

Lembaran Observasi Pengamatan Murid Terhadap Materi yang disampaikan Oleh Guru

No	Nama Siswa	Perhatian Siswa Selama Pembelajaran	Pembelajaran dengan Aktif Bertanya Jawab	Membiasakan Berperilaku Baik	Σ	X
	Jumlah	56	60	55	178	54,95
		1,93	2,06	1,89	6,13	1,894

*)Sumber : Pengamatan langsung oleh penulis pada siswa kelas IV Mina

2. Kelebihan Melakukan Metode hypnoteaching

Dilihat dari perhatian siswa pada mata pelajaran Agama mencapai 1,93, merespon pembelajaran dengan aktif bertanya mencapai 2,06, dan membiasakan berakhlak baik mencapai 1,89. Dengan nilai rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai 1,894 dan memasuki kategori cukup. Mulai adanya interaksi antara siswa dengan guru. Dengan adanya metode hypnoteaching menjadikan suasana pembelajaran menjadi menarik, unik, menyenangkan, nyaman, serta suasana menjadi hidup di dalam kelas.

Tabel 2

Sesudah adanya proses hypnoteaching

Lembaran Observasi Pengamatan Murid Terhadap Materi yang disampaikan Oleh Guru

No	Nama Siswa	Perhatian Siswa Selama Pembelajaran	Pembelajaran dengan Aktif Bertanya Jawab	Membiasakan Berperilaku Baik	Σ	X
	Jumlah	112	119	131	362	120,59
		3,86	4,10	4,51	12,48	4,158

Dilihat dari perhatian siswa selama pembelajaran mencapai 3,86, Merespon pembelajaran dengan aktif bertanya jawab mencapai 4,10, dan membiasakan berakhlak baik mencapai 4,51. Dengan nilai rata-rata aktivitas pembelajaran siswa adalah 4,158 dan memasuki kategori yang sangat baik. Mulai adanya interaksi antara siswa dan guru. Dengan adanya hypnosis menjadikan suasana pembelajaran menjadi nyaman, menarik, santai, suasana yang hidup dan menjadikan pertumbuhan kecerdasan siswa meningkat dalam diri siswa.

Dari pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis, tingkat kecerdasan siswa dapat meningkat dengan tahapan-tahapan baik dengan cara bantuan guru melalui metode pengajaran yang dilakukan oleh guru ataupun datang langsung dari murid itu sendiri. Pada dasarnya setiap

murid memiliki tingkat kecerdasan berbeda-beda, jika terus diasah, maka kecerdasan itu ikut meningkat, jika tidak diasah dengan pengulangan, maka tentu memori otaknya hanya mampu menyimpan sedikit saja.

Pada hakikatnya, hypnoteaching merupakan suatu usaha bagaimana seorang guru dapat menghipnotis para peserta didiknya supaya merasa senang dan selalu bersemangat dalam menerima pelajaran darinya. Melalui cara-cara dan trik tertentu, guru bisa membuat kondisi otak peserta didik tetap merasa antusias dan gembira selama pembelajaran. Selain itu, metode ini juga bisa membuat anak menjadi lebih mudah dalam mengingat dan menguasai materi yang dipelajari. Dengan kata lain, melalui metode hypnoteaching anak bisa memaksimalkan kemampuannya melebihi dari kondisi biasanya.

Adapun pelaksanaan metode hypnoteaching itu sendiri harus diarahkan kepada tujuan-tujuan positif yang membangun. Guru bisa melakukannya dengan memasukan sugesti positif ke dalam alam bawah sadar peserta didik. Dalam melakukannya, tentu saja guru harus merasa yakin dan percaya diri bahwa ia bisa melakukan metode tersebut dengan baik. Selain itu, keyakinan dan rasa percaya diri tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik.

Dalam metode hypnoteaching, seorang guru menjadi motivator, fasilitator, dan konselor bagi siswanya. Dengan demikian, hal tersebut dapat menciptakan suasana belajar-mengajar yang lebih baik, lebih nyaman, menyenangkan, tidak menjenuhkan, dan lebih kondusif. Dengan metode hypnoteaching seperti itu siswa mampu menyerap materi dari seorang guru dengan mudah.

Dalam segala sesuatu, tentu memiliki segi kelebihan dan segi kekurangan. Adapun dalam metode hypnoteaching ini memiliki beberapa kelebihan dalam kegiatan belajar-mengajar, antara lain:

1. Proses belajar-mengajar lebih dinamis dan ada interaksi yang baik antara guru dan siswanya,
2. Siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing,
3. Proses pemberian keterampilan banyak diberikan dalam hypnoteaching,
4. Proses pembelajaran dalam hypnoteaching lebih beragam,
5. Siswa dapat dengan mudah menguasai materi karena lebih termotivasi untuk belajar,
6. Pembelajaran bersifat aktif,
7. Pemantauan terhadap siswa lebih intensif,
8. Siswa dapat berimajinatif dan berfikir kreatif,
9. Siswa akan melakukan pembelajarn dengan senang hati,
10. Daya serap siswa lebih cepat dan bertahan lama karena siswa tidak menghafal pelajaran, serta
11. Siswa akan lebih berkonsetrasi penuh terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Hambatan dalam Pelaksanaan Metode Hypnoteaching

Setelah mengetahui beberapa kelebihan yang terdapat dalam metode hypnoteaching diatas, tentunya memiliki beberapa hambatan dalam metode hypnoteaching ini, adapun hambatan dalam metode ini terhadap kegiatan belajar-mengajar antara lain sebagai berikut:

Di Negeri Indonesia ini, metode Hypnoteaching ini memang masih belum banyak diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga dalam penggunaan metode ini justru dipandang negatif oleh masyarakat sekitar, karena masih dianggap mistik

Terutama bagi kalangan yang sepenuhnya belum menyadari akan pentingnya peran hypnoteaching itu sendiri dalam mengoptimalkan kegiatan belajar-mengajar.

Hypnoteaching tidak memandang kuantitas, namun kualitas, sehingga menyebabkan terjadinya kekacauan, terutama dalam masalah pembagian dan efektifitas ruangan. Namun hal ini masih dapat diatasi oleh pihak sekolah dengan mempersiapkan dan memikirkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum pelaksanaan dimulai.

Walaupun metode hypnoteaching ini memiliki manfaat yang begitu besar, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini bukanlah sesuatu yang bersifat instan. Sehingga pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang sangat mungkin dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Perlu adanya pembelajaran dan pelatihan yang khusus agar pendidik bisa melakukan metode hypnoteaching, apalagi bagi Negeri Indonesia yang masih belum familiar di telinga masyarakat dengan metode ini.

Meskipun diantara para pendidik sudah ada yang mengikuti pelatihan dan menerapkan hypnoteaching, namun masih sangat sedikit jumlah yang menerapkan metode tersebut.

Minimnya sarana dan prasarana di sekolah untuk menunjang pelaksanaan metode hypnoteaching.

Walaupun saat terakhir ini sudah banyak beredar di internet mengenai penerapan metode hypnoteaching, namun yang menjadikan sebuah kendala terlalu tingginya biaya, sehingga menjadi faktor hambatan bagi pendidik.

Selain itu, jarang sekali siswa yang menggunakan penalaran logis yang lebih tinggi, seperti kemampuan membuktikan atau memperlihatkan suatu konsep. Disamping itu, masih banyak siswa yang masih pasif saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dilihat dari kekurangan-kekurangan diatas, tampak bahwa peran guru sangat besar ketika akan menerapkan pembelajaran dengan metode hypnoteaching. Oleh sebab itu, para guru pun wajib untuk banyak-banyak belajar dan berlatih supaya menguasai metode ini dan dapat menerapkan pada anak-anak di kelasnya dengan baik. Selain itu, guru juga perlu menggabungkan metode hypnoteaching dengan metode pembelajaran yang lain. Misalnya, untuk mengatasi jumlah peserta didik yang banyak, guru bisa menerapkan metode hypnoteaching dengan metode diskusi dan pemberian tugas.

Penerapan Metode Hynoteaching di Sekolah

Menurut Novian Triwidia Jaya (2010: 117), penerapan metode hypnoteaching di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti di bawah ini:

Yelling

Yelling atau berteriak dipakai untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik ke materi pelajaran dengan meneriakkan sesuatu bersama-sama. Sebaliknya, tata cara berteriak atau menyahut secara bersamaan tersebut telah disepakati sejak awal pembelajaran. Hal ini akan mempermudah guru untuk mengoordinasi peserta didik ketika melakukan yelling. Ketika guru melihat konsentrasi peserta didiknya mulai terpecah, ia bisa menggunakan teknik ini untuk mengembalikan konsentrasi peserta didiknya.

Jam Emosi

Jam emosi merupakan jam untuk mengatur emosi. Pada hakikatnya emosi setiap orang bisa berubah-ubah setiap detiknya, demikian halnya dengan peserta didik di sekolah. Mereka pun memiliki waktu emosi yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu cara supaya mereka tetap dalam emosi yang sama pada suatu waktu. Selain itu, jam emosi juga diperlukan untuk melatih peserta didik untuk mengendalikan emosinya.

Jam emosi bisa dibagi menjadi tiga atau empat bagian yang ditandai dengan warna atau tulisan yang terdiri atas berikut.

Jam Tenang

Jam tenang dapat ditandai dengan warna hijau atau tulisan “tenang”. Jam ini menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk tenang dan berkonsentrasi karena ada materi penting yang akan disampaikan oleh guru.

Jam diskusi

Dapat ditandai dengan warna biri atau tulisan “diskusi”. Jam diskkusi ini menunjukkan bahwa pada waktu tersebut peserta didik diminta untuk mendiskusikan suatu topik yang baru saja dibahas.

Jam Lepas

Jam lepas ini dapat ditandai dengan warna kuning atau tulisan “lepas”. Jam ini menunjukkan bahwa para peserta didik diminta untuk melepaskan emosinya. Peserta didik dapat tertawa, berbicara sebentar dengan teman, atau menghela napas dengan batas waktu tertentu. Hal yang perlu diperhatikan adalah guru harus tetap bisa mengontrol perilaku peserta didik pada jam lepas agar tidak mengganggu kelas yang lain.

Jam Tombol

Jam tombol ini dapat ditandai dengan warna merah atau tulisan "tombol", jam ini menunjukkan para peserta didik mengaktifkan kondisi aktif belajarnya.

Untuk bisa menjalankan jam emosi guru bisa berkonsultasi dan berkoordinasi dengan ketua kelas. Dengan demikian, ketua kelas juga ikut bertanggung jawab untuk membuat untuk membuat teman-temannya mengikuti jam tersebut.

Ajarkan dan Puji

Dalam skala rata-rata, proses pembelajaran menunjukkan bahwa anak mengingat 20% dari apa yang mereka baca. Anak mengingat 30% dari apa yang mereka dengar. Anak mengingat 40% dari apa yang mereka lihat. Anak mengingat 50% dari apa yang mereka katakan. Anak mengingat 50% dari apa yang mereka lakukan. Anak mengingat 90% dari apa yang mereka lihat, dengar, dan katakan.

Melihat skala belajar diatas, perlu bagi guru untuk melakukan suatu cara yang membuat peserta didik dapat mencapai presentase 90% dalam proses pembelajaran. Cara tersebut adalah dengan membuat peserta didik dapat melihat, mendengar, mengatakan, dan melakukan. Sebab, dengan saling mengajarkan kembali materi kepada teman yang lain, peserta didik akan dapat memahami materi pembelajaran yang mereka terima sebelumnya.

Setelah itu, ketika peserta didik sudah berusaha untuk saling mengajarkan kepada temannya yang lain, guru harus memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan memujinya. Hal ini karena pujian bisa menambah rasa percaya diri dan keyakinan peserta didik dengan memujinya. Hal ini karena pujian bisa menambah rasa percaya diri dan keyakinan peserta didik bahwa mereka mampu mengajarkan materi yang disampaikan guru.

Pertanyaan Ajaib

Dalam membentuk sebuah pertanyaan yang bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik, diperlukan suatu pertanyaan khusus yang bisa membangun proses pembelajaran, memberikan solusi, meningkatkan potensi, dan mengarahkan peserta didik. Usaha tersebut dilakukan untuk membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan oleh guru disebut sebagai pertanyaan ajaib. Pertanyaan ajaib akan membuat peserta didik menjadi bersemangat dan termotivasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ajaib yang diajukan oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengamatan penulis terhadap penerapan metode hypnoteaching sebagaimana metode pembelajaran dikelas, guru memiliki kemampuan yang luar biasa dalam membimbing atau mengarahkan siswanya melalui metode yang diterapkan dalam dirinya, dengan melakukan perencanaan sebelum pembelajaran, guru melakukan penerapan pada posisi alam bawah sadar siswa sehingga para peserta didik benar-benar berada dalam keadaan yang fit, dalam keadaan yang tidak mengantuk tidak dalam melamun dan dalam keadaan konsentrasi yang penuh

sebelum pembelajaran dimulai sehingga menjadikan pembelajaran yang aktif, nyaman, menyenangkan.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan siswa dapat merespon dengan baik. Guru dapat melakukan metode dengan baik yang mampu menjadikan siswa untuk belajar lebih terarah dan penuh semangat serta percaya diri.

Menurut pengamatan penulis, penerapan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode hypnoteaching di kelas mengalami perkembangan yang signifikan. Dimana seorang guru di dalam kelas melakukan tindakan yang menghasilkan peserta didik mampu menerapkan pembelajaran yang disampaikan, bahkan berinteraksi dengan baik sesama rekan dan guru yang memberikan materi.

Dilihat dari pengamatan penulis dari perhatian siswa pada mata pelajaran Agama sebelum adanya metode hypnoteaching mencapai 1,93, merespon pembelajaran dengan aktif bertanya mencapai 2,06, dan membiasakan berakhlak baik mencapai 1,89. Dengan nilai rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai 1,894 dan memasuki kategori cukup. Mulai adanya interaksi antara siswa dengan guru, guru Agama di dalam kelas IV ini mengalami kurangnya menguasai psikologis siswa, sehingga tidak sedikit siswa yang mengalami keributan di kelas serta tidak menyimak penjelasan guru.

Dilihat dari hasil pengamatan, maka penerapan metode hypnoteaching perhatian siswa selama pembelajaran Tematik setelah melakukan hypnoteaching mencapai 3,86, Merespon pembelajaran dengan aktif bertanya jawab mencapai 4,10, dan membiasakan berakhlak baik mencapai 4,51. Dengan nilai rata-rata aktivitas pembelajaran siswa menunjukkan nilai kecerdasan siswa mencapai 4,158 dan memasuki kategori yang sangat baik. Dalam hal ini nampak jelas komunikasi guru dan murid berjalan dengan baik sehingga menghasilkan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan suasana yang lebih hidup dan menghasilkan tingkat kecerdasan siswa yang lebih baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan kecerdasan siswa di Kelas IV Mina Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 27 Cibinong, terdapat beberapa hal yang penulis sarankan khususnya kepada guru-guru yang lebih sering berinteraksi langsung dengan murid di kelas, yaitu dengan konsep yang diajarkan guru, selain daripada itu guru melakukan pendekatan yang dapat membuat murid agar lebih aktif, kreatif, rileks dan menyenangkan.

Selain daripada hal tersebut, guru merupakan pusat perhatian murid dalam pemahaman belajar, sehingga metode belajar yang dilakukan guru sangat perlu diperhatikan dan terus dikembangkan agar menghasilkan inovasi dan pembaruan untuk menarik perhatian siswa dan minat belajar siswa, misalnya dengan media atau metode yang sesuai dengan materi ajar. Atau apapun yang tidak membuat jenuh siswa.

Selain itu penulis juga menyarankan metode hypnoteaching ini untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar para pendidik, guna meningkatkan kecerdasan generasi-generasi peserta didik lainnya.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Jurnal

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari masih banyak kesalahan serta kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat memberikan kebaikan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca karya ilmiah ini agar menjadi lebih baik lagi dalam melakukan kegiatan pembelajaran atau penelitian ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Tilanta). 2001
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. (Jakarta : PT.Arga Tilanta). 2009
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Ega Risma Wati, S.Pd dan Shinta Kusuma. *Menjadi Guru Hebat dengan Hypnoteaching*. Kata Pena, 2016
- Emmons Robert, *The Psycology of Ultimate conrens: Multiple Intelligences*, Pradipta, Yogyakarta : 2005
- Gardner Howard, *Majalah Multy Intelences: Seri Ayah Bunda*, 2006
- H. Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi : Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta : Gaung Persada Press)
- Ibnu Hajar, *Hypnoteaching: Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hipnoterapi*. (Jogjakarta: Diva Press), 2011
- Irawan palgunadi, *Cara Sakti Bikin Otak dan Ingatanmu secerdas EINSTEIN dan Setajam Silet!* (Yogyakarta : Araska)
- Jalal Faisal, *Mengenal Beragam Kecerdasan anak* (Majalah PADU, 2006)
- Lexy J. Moleang. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2005
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2005
- Novian Triwidia Jaya, *Hypnoteaching : Bukan Sekedar Mengajar*. (Bekasi : D-Brain), 2010
- Pramugari, *Anak Masa Depan dengan Multi Intelligensi*, Pradipta, Yogyakarta, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru
- UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 : Tentang Guru dan Dosen, Bina Dharma, 2006

Profil Penulis

Hj. Juliana Wahid SE. M.Pd. adalah dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAI-N Laa Roiba Bogor. Selain mengajar, wanita kelahiran Silaen, 08 Juli 1973, ini juga sebiuk sebagai konsultan manajemen dan owner sejumlah perusahaan.

Alumni magister pendidikan Islam UNIAT Jakarta (2007) ini tercatat sebagai owner dan CEO dari PT Artha Jaya Samudera, PT Mitra Wahid Surya Trisakti, dan Pt Duta Permata Media. alumni Fakultas Ekonomi STIE Kampus Ungu (2000) juga menjadi konsultan manajemen untuk perusahaan Global Equipment Trading Hongkong dan PT Raja Container Indonesia.

Selain itu, ini Juliana Wahid juga menjadi agen dari Linsky Investment International Singapore (sejak 2010) dan Tradecorp International Australia (sejak 2011).

